

Determinan *Academic Fraud* pada Mahasiswa dalam Mata Kuliah Akuntansi

Ardiansyah

Prodi D-IV Administrasi Bisnis Terapan, Jurusan Administrasi Niaga
Politeknik Negeri Ambon, Jl. Ir. M. Putuhena,
Rumah Tiga, Tlk. Ambon, Kota Ambon, Maluku.

Keywords:

Accounting education,
academic fraud,
academic pressure,
learning motivation.

Kata Kunci:

Pendidikan akuntansi,
academic fraud,
academic pressure,
motivasi belajar.

Corresponding author:
ardi4n.1410@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of learning motivation, learning media, religiosity, rationalization, and academic pressure on academic fraud. Data was collected by distributing questionnaires to students of the Applied Business Administration (ABT) DIV Study Program, as many as 57 respondents. Due to the small number of samples, data processing was processed using the Partial Least Square (PLS) method. The findings in this study indicate that: (1) learning motivation has a negative and significant effect on academic fraud; (2) learning media has a negative and significant effect on academic fraud; (3) Religiosity has no effect on academic fraud; (4) Rationalization has a positive and significant effect on academic fraud; and (5) academic pressure has no effect on academic fraud. Empirically, this research reveals that religiosity and academic pressure are relative to everyone who can encourage them to do good or bad (academic fraud) depending on other more dominant factors. It suggests recommendations for further research to expand the number of respondents.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel motivasi belajar, media belajar, religiusitas, rasionalisasi, dan tekanan akademik terhadap *academic fraud*. Pengambilan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Prodi DIV Administrasi Bisnis Terapan (ABT) sebanyak 57 responden. Karena jumlah sampel yang kecil, pengolahan data diolah menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Motivasi belajar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *academic fraud*; (2) Media belajar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *academic fraud*; (3) Religiusitas tidak berpengaruh terhadap *academic fraud*; (4) Rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic fraud*; dan (5) Tekanan akademik tidak berpengaruh terhadap *academic fraud*. Secara empiris penelitian ini mengungkapkan bahwa religiusitas dan *academic pressure* bersifat relatif pada diri setiap orang yang dapat mendorong untuk berbuat baik maupun berbuat buruk (*academic fraud*) tergantung faktor lain yang lebih dominan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar dapat memperluas jangkauan responden.

Pendahuluan

Pandemi covid-19 yang berdampak ke instansi pendidikan mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang menuntut suatu inovasi secara cepat untuk diimplementasikan terhadap sistem pembelajaran dan agar semua aktivitas akademik tetap berlangsungnya secara efektif dan kondusif di tengah pandemi (Argaheni, 2020; Yulianto et al., 2020; Hidayati, 2020; Monica & Fitriawati, 2020). Tidak hanya di Indonesia tetapi pandemi covid-19 merupakan bencana internasional non alam (Mustakim, 2020; Sadikin et al., 2020; Taufik, 2020; Watnaya et al., 2020). Namun, ada pandemi yang juga sudah berlangsung lama yang hingga saat ini masih menjadi penyakit yang merusak nilai integritas di perguruan tinggi yaitu budaya menyontek dikalangan mahasiswa yang merupakan salah satu klasifikasi pelanggaran etika akademik yang sangat berbahaya. Perilaku menyontek di level mahasiswa berkontribusi negatif terhadap kesehatan iklim kehidupan kampus dalam upaya mendidik generasi muda Indonesia.

Sejak beberapa dekade terakhir hingga di era revolusi industri 4.0 saat ini menyontek merupakan elemen dari kecurangan akademik yang mengglobal di berbagai perguruan tinggi di dunia (Fass-Holmes, 2017; Heriyati & Ekasari, 2020; Witherspoon et al., 2012). Maka, pandemi menyontek merupakan virus yang dapat mematikan nilai-nilai kejujuran yang harus segera dirumuskan solusi penyelesaiannya untuk memutuskan mata rantai penyebaran perilaku menyontek dalam kehidupan akademik dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan termasuk ilmu akuntansi. Oleh karena itu, di era tahun akademik 2019 sampai dengan 2021 masyarakat akademisi dihadapkan pada dua pandemi global yaitu pandemi covid-19 yang mengakibatkan transformasi metode perkuliahan dan praktikum dari tradisional menuju serba digital dan pandemi menyontek yang sama-sama virus berbahaya berstatus gawat darurat tingkat internasional.

Mahasiswa lebih dominan menyontek dengan cara modern dengan memanfaatkan teknologi daripada menggunakan metode tradisional yang momennya lebih banyak dilakukan diluar ruangan perkuliahan (Eastman et al., 2008; Kaufman, 2008; Witherspoon et al., 2012). *“Traditional cheating occurred mostly outside of the classroom setting, and contemporary cheating occurred inside of the classroom”* (Witherspoon et al., 2012, p. 82). Oleh karena itu, potensi menyontek sangat mengkhawatirkan dalam perkuliahan dan evaluasi daring karena dilakukan diluar ruang perkuliahan.

Termasuk dalam klasifikasi *academic fraud* adalah penugasan kepada mahasiswa yang harus dikerjakan secara kelompok tetapi hanya dikerjakan oleh beberapa mahasiswa atau bahkan hanya dikerjakan oleh ketua kelompok. *“The online learners in Turkey generally prefer individual study rather than the teamwork”* (Erdem Aydin & Gumus, 2016).

Dampak buruk bagi mahasiswa yang menyontek adalah nilai integritas yang dimiliki mahasiswa akan mengalami depresiasi yang dimulai dari perguruan tinggi dan dapat memberikan efek negatif ketika sudah memasuki dunia kerja (Heriyati & Ekasari, 2020). Bahkan, mahasiswa yang menganggap lazim perubatan menyontek merupakan indikasi telah terdepresiasi nilai integritas yang dimilikinya sejak di lingkungan sekolah. Perihal tersebut membuat masa depan anak bangsa menjadi suram, oleh karena itu, hal ini menjadi tantangan bagi para dosen untuk mempersiapkan mahasiswa di masa depan yang memiliki integritas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran agar ekspektasi masyarakat terhadap perguruan tinggi sebagai kampus yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, integritas dan kejujuran dapat terwujud. Wardana et al. (2017) mengungkapkan bahwa motivasi belajar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan temuan Melasari (2019) dan Jannah et al. (2020) yang menyatakan bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap *akademik fraud*.

Adapun penelitian Aviyah & Farid, (2014) menunjukkan bahwa religiusitas dan kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja yang dalam hal ini termasuk perilaku menyontek. Penelitian terdahulu (Apriani et al., 2017; Billy et al., 2019; Murdiansyah et al., 2017; Yudiana & Lastanti, 2017) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku *academic fraud*. Sesuai hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa adanya motivasi belajar dan religiusitas pada diri mahasiswa dapat mempengaruhi agar tidak melakukan *academic fraud*. Sedangkan variabel yang dapat mendorong mahasiswa melakukan *academic fraud* seperti rasionalisasi dan tekanan akademik (Apriani et al., 2017; Murdiansyah et al., 2017) yang mengungkapkan bahwa tekanan akademik berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik yang berarti semakin besar tekanan akademik (*academic pressure*) yang dialami oleh mahasiswa maka, semakin besar pula potensi melakukan *academic fraud*.

Adapun dalam penelitian ini, akan menggabungkan variabel yang dapat mencegah terjadi *academic fraud* termasuk variabel ketersediaan media belajar yang baik dan variabel yang dapat mendorong terjadinya *academic fraud*. Penelitian merupakan modifikasi dari penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Apriani et al. (2017) yang menunjukkan bahwa *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Adapun temuan Aviyah & Farid (2014) mengungkapkan bahwa *religiusitas* dan kontrol diri berkorelasi signifikan terhadap kenakalan remaja. Termasuk kenakalan remaja adalah melakukan *academic fraud*. Sedangkan hasil penelitian Santoso & Yanti (2017) menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur dan kompetensi moral secara simultan berpengaruh terhadap *academic fraud*.

Penelitian Wardana et al. (2017) menunjukkan bahwa motivasi belajar dan integritas mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *academic fraud*. Penelitian Yudiana & Lastanti (2017) mengungkapkan bahwa tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *academic fraud*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar, media belajar, religiusitas, rasionalisasi dan tekanan akademik terhadap *academic fraud*.

Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai keinginannya/cita-cita yang dimiliki. Motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak psikis dalam diri seseorang dalam kegiatan belajar (Martinis, 2012). Adapun klasifikasi indikator motivasi belajar adalah adanya hasrat dan keinginan melakukan kegiatan, adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan atas diri, adanya lingkungan yang baik, dan adanya kegiatan yang menarik (Sofyan & Uno, 2012).

Adapun iri-ciri pembelajar yang memiliki motivasi belajar adalah tekun, bekerja keras secara terus-menerus, tidak mudah putus asa, memiliki komitmen untuk meraih kesuksesan, bekerja mandiri, mampu mempertahankan pendapat, dan menyukai menghadapi tantangan serta berpikir jangka panjang (Sardiman, 2012).

Berdasarkan literatur di atas maka, indikator motivasi belajar dalam penelitian ini (Martinis, 2012; Sardiman, 2012; Sofyan & Uno, 2012), diantaranya: (1) Tekun menghadapi tugas sehingga akan bekerja keras secara terus-menerus dalam waktu yang lama dan tidak akan berhenti sebelum selesai yang menjadi targetnya; (2) Tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan dan kesulitan; (3) Menunjukkan sikap untuk meraih kesuksesan dengan cara memeriksa kembali jawaban sebelum dikumpulkan kepada dosen; (4) Menyukai

bekerja mandiri; (5) Teguh dan mampu mempertahankan argumennya; (6) Mampu bertahan sesuai yang diyakini; (7) Menyukai menghadapi tantangan; (8) Berpikir jangka panjang atas cita-cita yang ingin diraih; (9) Mengerjakan tugas individu yang diberikan oleh dosen tepat waktu; (10) Memanfaatkan waktu secara produktif untuk belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tentu memiliki indikator tersebut dalam dirinya yang semakin tinggi motivasi yang dimiliki berbanding lurus dengan upaya untuk mencapai kesuksesan dengan metode yang efektif dan efisien .

Media Belajar

Ciri-ciri media pembelajaran yang baik yaitu memperjelas penyajian pesan dan informasi, memudahkan meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai kemampuan dan minatnya dan dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu (Sukiman, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa yang termasuk media belajar adalah semua perangkat yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran baik berbasis digital maupun non digital (Sutirman, 2013).

Berdasarkan literatur di atas maka, indikator media belajar dalam penelitian ini (Sukiman, 2012; Sutirman, 2013), diantaranya: (1) Media belajar dapat menarik minat mahasiswa; (2) Media belajar dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi dalam proses transfer ilmu untuk mencapai tujuan pembelajaran; (3) Media belajar dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian mahasiswa sehingga memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara mandiri sesuai kemampuannya; (4) Media belajar dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.

Religiusitas

Religiusitas adalah nilai-nilai agama dalam diri seseorang sesuai dengan keyakinannya. Nilai religiusitas tersebut berdasarkan apa yang telah diketahui tentang aturan agama baik tata cara ibadah maupun hal-hal yang dilarang untuk dilakukan oleh suatu penganut agama.

Adapun indikator untuk mengetahui nilai religiusitas dalam penelitian ini meliputi; (1) Keyakinan ideologis yang dimiliki sesuai keyakinan yang dianut; (2) Kepatuhan dalam melaksanakan ritual keagamaan; (3) Pengetahuan tentang anjuran dan larangan sebagai umat beragama sesuai keyakinannya; (4) Selalu merasa diawasi oleh Sang Pencipta akan perbuatan baik dan buruk yang dilakukan; (5) Setiap menghadapi masalah selalu memasrahkan diri kepada Sang Pencipta sambil berusaha mencari jalan keluar; dan (6) Keyakinan adanya hukuman/hari pembalasan di akhirat

Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan suatu persepsi atau pemahaman yang ada dalam diri seseorang atas sesuatu masalah atau perbuatan yang dianggap wajar. Meskipun yang bersangkutan merasa bahwa perbuatan tersebut salah. Rasionalisasi juga dapat berupa sikap seseorang yang berusaha membenarkan sesuatu yang salah dengan pikirannya sendiri. Kapasitas berpikir seseorang untuk membenarkan perkara yang salah tentunya mempengaruhi intensitas perbuatan yang dilakukan secara berulang. Menurut Abdullahi & Mansor (2015) bahwa rasionalisasi merupakan pembenaran dalam diri seseorang untuk melakukan perilaku tidak bermoral sesuai kondisi dan keadaan yang dialaminya. Misalnya disaat mahasiswa melakukan perbuatan *academic fraud* maka, dirinya merasa tidak merugikan siapapun. Disamping itu adanya anggapan bahwa orang lain juga melakukan hal yang sama sehingga melakukan *academic fraud*

Berdasarkan literatur di atas maka, indikator rasionalisasi dalam penelitian ini (Abdullahi & Mansor, 2015), diantaranya adalah: (1) Membangun komitmen terhadap diri sendiri atas perbuatan yang dilakukan; (2) Berasumsi bahwa perbuatan yang dilakukan tidak merugikan orang lain; (3) Menganggap bahwa hal tersebut sudah biasa dilakukan oleh banyak orang; (4) Meyakini bahwa perbuatan tersebut untuk tujuan baik; (5) Merasa perlu berbuat curang agar dapat nilai yang diharapkan; dan (6) Merasa tidak akan dihukum/di sanksi atas perbuatan curang yang dilakukan.

Tekanan Akademik (Academic Pressure)

Tekanan dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu agar mencapai tujuan yang diinginkan (Szumski, 2015). Oleh karena itu, tekanan yang lebih besar dari lingkungan sekitar untuk mencapai sesuatu sebagai hasil dari kegiatan akademik sedangkan kemampuan yang dimiliki tidak sebanding. Maka, akan mendorong seseorang melakukan *academic fraud*.

Adapun indikator tekanan akademik dalam penelitian ini (Szumski, 2015), diantaranya: (1) Target lulus yang melampaui kapasitasnya yang ditetapkan oleh diri sendiri atau pihak lain; (2) Kompetisi sesama mahasiswa untuk meraih nilai yang lebih tinggi; (3) Beban tugas yang banyak yang dipandang sulit bagi mahasiswa dan waktu yang dimiliki terbatas untuk menyelesaikannya; (4) Waktu belajar yang dirasa tidak cukup; (5) Adanya desakan atau tekanan agar memperoleh nilai yang baik; dan (6) Adanya rasa takut tidak lulus.

Hal-hal tersebut dapat memicu mahasiswa mencari metode instan dalam menyelesaikan bebannya sehingga melakukan perbuatan yang termasuk *academic fraud*. Indikator tersebut untuk mengukur besarnya tekanan akademik pada diri seorang mahasiswa.

Academic fraud

Academic fraud merupakan tindakan pelanggaran atau kecurangan yang dilakukan di lingkungan akademik. Perbuatan menyimpang dari kegiatan akademik seperti berusaha memperoleh dan memberi jawaban pada penilaian yang bersifat individu. Menurut Lin (2013) bahwa *fraud* terjadi karena adanya faktor yang mendukung seperti kurangnya hukuman yang dapat memberikan efek jera, beban belajar yang berlebihan, dan minimnya penerapan etika dalam kegiatan akademik. Selain itu, *academic fraud* terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku tidak jujur dan kesempatan tetapi adanya aspek moral yang rendah (Santoso & Yanti, 2017). “*Academic dishonesty, defined as all forms of cheating (e.g. plagiarism, unauthorized assistance on assignments and examinations) has increased substantially in higher education*” (Lewellyn & Rodriguez, 2015, p. 1). Adapun faktor penyebab pandemi kecurangan akademik yang sudah dipraktekkan oleh mahasiswa terdiri dari faktor internal yang bersumber dari pribadi individu itu sendiri dan faktor eksternal yang didukung oleh kontekstual kesempatan yang ada untuk melakukan perbuatan menyontek (Lewellyn & Rodriguez, 2015; Tanveer et al., 2013).

Faktor internal yang bersumber dari pribadi individu itu sendiri seperti sikap dosen, perilaku menyontek teman sebaya dan sanksi dari institusi perguruan tinggi yang tidak diterapkan dengan semestinya kepada mahasiswa yang terbukti atau ketahuan menyontek (Tanveer et al., 2013). Adapun faktor internal merupakan faktor yang mendorong mahasiswa merasionalisasikan perbuatannya sebagai suatu hal yang lazim dan wajar seperti menyontek dalam ujian, mencari bantuan, plagiat dan melakukan perbuatan menyontek secara elektronik. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor teman sebaya, tekanan orang tua, merasa perlu untuk menyontek agar dapat nilai yang diharapkan, takut gagal, takut tidak lulus, merasa perlu nilai yang bagus untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, budaya kampus, kondisi ruang kelas, posisi tempat duduk di kelas yang strategis untuk menyontek, tugas yang

sulit, kondisi ujian, dan metode pengajaran dosen. Salah satu faktor eksternal yang dominan adalah pengaruh teman sebaya (Fass-Holmes, 2017; Witherspoon et al., 2012).

Lewellyn & Rodriguez (2015:1) menyatakan, bahwa “*Academic dishonesty reveals that the factors that are significantly correlated to cheating in higher education are in fact very similar to those factors that have been found to predict fraud in the corporate world*”. Berdasarkan literatur di atas maka, indikator *academic fraud* dalam penelitian ini (Lewellyn & Rodriguez, 2015; Lin, 2013; Santoso & Yanti, 2017; Witherspoon et al., 2012) meliputi: (1) Meminta/membantu teman mengerjakan tugas individu yang seharusnya dikerjakan masing-masing; (2) Berpura-pura sakit atau mencari alasan ketika belum/tidak mengerjakan tugas; (3) Menggunakan berbagai alasan untuk memperpanjang waktu pengumpulan tugas; dan (4) Melakukan berbagai cara untuk berbuat curang pada saat ujian.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Academic fraud

Menurut hasil penelitian Wardana et al. (2017) bahwa motivasi belajar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan temuan Melasari (2019) bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Jannah et al. (2020) bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian (Jannah et al., 2020; Melasari, 2019) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki penguasaan materi yang baik sehingga tidak terpengaruh untuk melakukan praktik kecurangan akademik. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tentunya akan berbanding lurus dengan tingkat kemampuan memahami dan penguasaan materi yang dipelajari. Tingginya motivasi belajar akan menjadi dorongan tersendiri untuk mengaktualisasikan hal-hal yang dikuasainya dan adanya keinginan untuk mengekspresikannya seperti mengerjakan tugas, ujian, evaluasi dan sejenisnya secara mandiri. Sehingga potensi kecurangan akademik (*academic fraud*) akan semakin berkurang bagi mahasiswa yang motivasi belajarnya semakin tinggi. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ = Motivasi belajar berpengaruh negatif signifikan terhadap *academic fraud*

Pengaruh Media Belajar terhadap Academic fraud

Media belajar merupakan perantara yang bertujuan untuk memudahkan proses penyampaian *knowledge* dari dosen kepada mahasiswa baik dilakukan pada kuliah tatap muka maupun tatap maya. Media belajar adalah perangkat pembelajaran berupa media visual, audio maupun audio visual yang memudahkan dalam penyampaian materi (Sutirman, 2013). Ketersediaan media belajar yang sesuai kebutuhan setiap mata kuliah dan kondisi mahasiswa tentunya dapat meningkatkan kompetensi dan keilmuan mahasiswa secara mandiri. Meningkatnya kompetensi dan keilmuan serta kemampuan penguasaan materi kuliah sebagai hasil dari adanya media belajar yang efektif dan efisien akan sangat berpotensi mencegah terjadinya *academic fraud*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂ = Media belajar berpengaruh negatif signifikan terhadap *academic fraud*

Pengaruh Religiusitas terhadap Academic fraud

Hasil penelitian (Purnamasari, 2013) menunjukkan bahwa: (a) efikasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa; (b) Sedangkan perkembangan moral dan religi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Sedangkan hasil penelitian Aviyah & Farid (2014) menunjukkan bahwa religiusitas dan kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja yang dalam hal ini termasuk perilaku

menyontek. Secara normatif semakin kuat religiusitas dalam diri seseorang maka, akan semakin besar rasa takutnya untuk melakukan perbuatan yang terlarang atau pelanggaran. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃ = Religiusitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *academic fraud*

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Academic fraud

Temuan Yudiana & Lastanti (2017) mengungkapkan bahwa rasionalisasi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Demikian pula hasil penelitian Murdiansyah et al. (2017) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hasil penelitian Billy et al. (2019) pada Prodi S1 Akuntansi Universitas swasta di Tangerang menyatakan bahwa hanya variabel rasionalisasi yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Adapun temuan Apriani et al. (2017) menegaskan bahwa rasionalisasi merupakan variabel yang sangat berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam merasionalisasikan perbuatan yang termasuk pelanggaran akademik maka, akan berbanding lurus dengan potensi dan frekuensi tindakan *fraud academic*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₄ = Rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap *academic fraud*

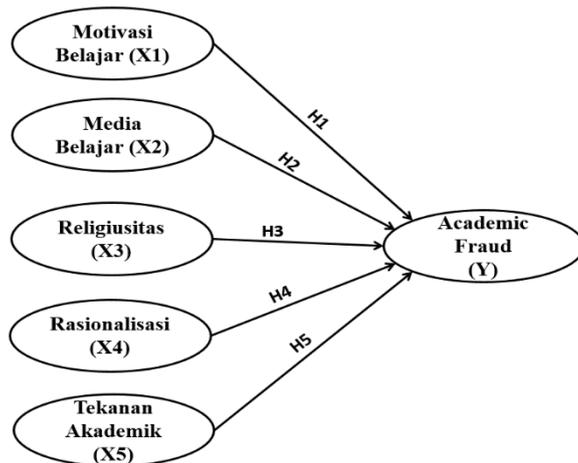
Pengaruh Tekanan Akademik (Academic Pressure) terhadap Academic fraud

Penelitian Apriani et al., (2017) mengungkapkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Murdiansyah et al. (2017) bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Sedangkan temuan Billy et al. (2019) mengungkapkan bahwa tekanan akademik yang dirasakan oleh mahasiswa tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan Apriani et al. (2017) dan Murdiansyah et al. (2017) bertolak belakang dengan temuan Billy et al. (2019). Namun, secara normatif mahasiswa yang berada pada kondisi tekanan yang berat baik bersumber dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar akan berbanding lurus dengan upaya untuk mencari solusi praktis meskipun termasuk perbuatan dilarang secara akademik. Kondisi mahasiswa yang memiliki tekanan akademik maka, semakin besar tekanan akademik (*academic pressure*) yang dialami oleh mahasiswa maka, semakin besar pula potensi melakukan *academic fraud*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₅ = Tekanan akademik (*academic pressure*) berpengaruh positif signifikan terhadap *academic fraud*

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan perumusan hipotesis penelitian di atas, dapat disusun kerangka pemikiran seperti gambar berikut:



Sumber: Data diolah, 2022.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Metode Penelitian

Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi D-IV Administrasi Bisnis Terapan pada mata kuliah Akuntansi 2. Alasan pemilihan responden karena merupakan mata kuliah yang relatif sulit bagi mahasiswa Prodi D-IV Administrasi Bisnis Terapan, Jurusan Administrasi Niaga karena mahasiswa tersebut bukan mahasiswa Prodi D-III Akuntansi dan/ Prodi D-IV Akuntansi Sektor Publik, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ambon. Adapun yang dipilih sebagai responden berdasarkan metode *purposive sampling* dari 66 mahasiswa maka, persentase responden sebesar 86% atau sebanyak 57 responden.

Sedangkan kriteria pemilihan 57 mahasiswa sebagai responden berdasarkan ketentuan berikut ini: (1) Mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan; (2) Telah mengikuti berbagai metode perkuliahan mata kuliah akuntansi yaitu kuliah tatap muka, kuliah *di zoom (synchronous)* dan kuliah *via YouTube (asynchronous)*; (3) Telah mengikuti dan menerima soal berdasarkan NDH (Nomor Daftar Hadir) masing-masing untuk kegiatan tugas individu, evaluasi, dan praktikum; (4) Hadir pada saat pengisian kuesioner yang dilakukan di ruang kelas secara tatap muka, hal ini untuk menghindari mispersepsi antara responden sehingga responden yang tidak mengerti butir-butir pertanyaan dapat langsung bertanya kepada peneliti.

Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
Variabel Endogen: Motivasi Belajar (X1)	(1) Tekun menghadapi tugas sehingga akan bekerja keras secara terus-menerus dalam waktu yang lama dan tidak akan berhenti sebelum selesai yang menjadi targetnya; (2) Tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan dan kesulitan;	(Martinis, 2012; Sardiman, 2012; Sofyan & Uno, 2012),

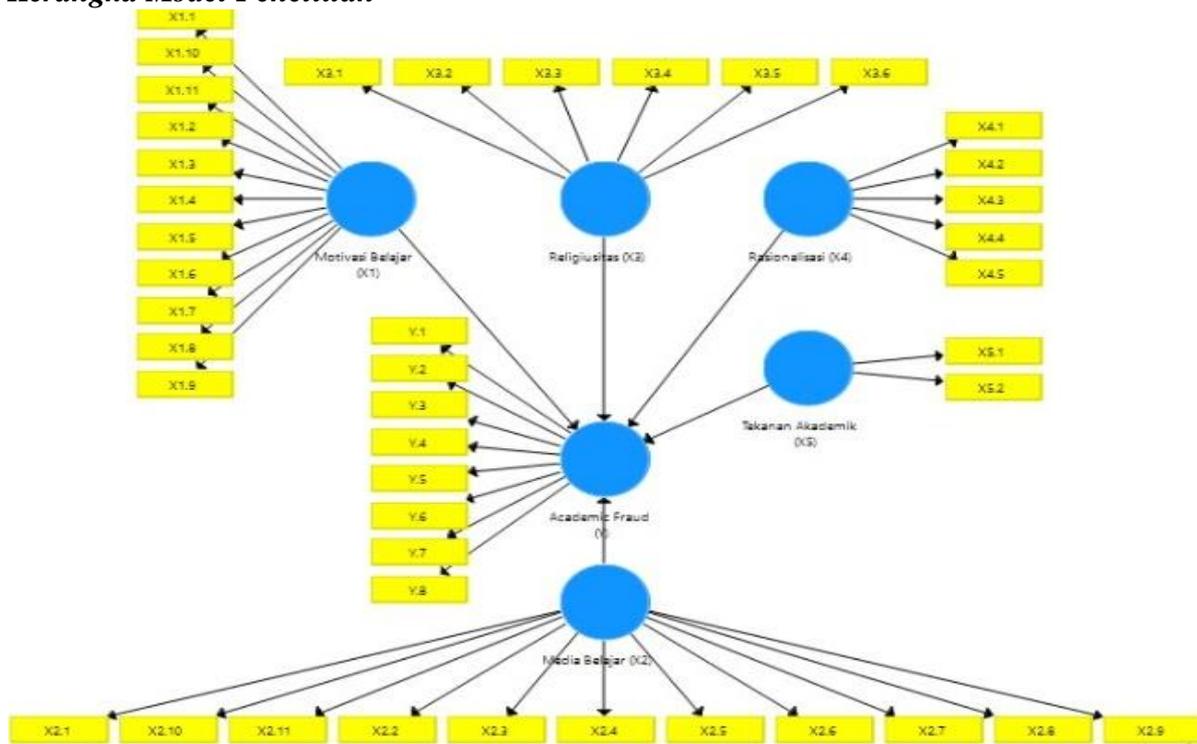
Variabel	Indikator	Sumber
	<p>(3) Menunjukkan sikap untuk meraih kesuksesan dengan cara memeriksa kembali jawaban sebelum dikumpulkan kepada dosen; (4) Menyukai bekerja mandiri;</p> <p>(5) Teguh dan mampu mempertahankan argumennya;</p> <p>(6) Mampu bertahan sesuai yang diyakini;</p> <p>(7) Menyukai menghadapi tantangan;</p> <p>(8) Berpikir jangka panjang atas cita-cita yang ingin diraih;</p> <p>(9) Mengerjakan tugas individu yang diberikan oleh dosen tepat waktu;</p> <p>(10) Memanfaatkan waktu secara produktif untuk belajar.</p>	
Variabel Endogen: Media Belajar (X2)	<p>(1) Media belajar dapat menarik minat mahasiswa;</p> <p>(2) Media belajar dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi dalam proses transfer ilmu untuk mencapai tujuan pembelajaran;</p> <p>(3) Media belajar dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian mahasiswa sehingga memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara mandiri sesuai kemampuannya;</p> <p>(4) Media belajar dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.</p>	(Sukiman, 2012; Sutirman, 2013),
Variabel Endogen: Religiusitas (X3)	<p>(2) Kepatuhan dalam melaksanakan ritual keagamaan;</p> <p>(3) Pengetahuan tentang anjuran dan larangan sebagai umat beragama sesuai keyakinannya;</p> <p>(4) Selalu merasa diawasi oleh Sang Pencipta akan perbuatan baik dan buruk yang dilakukan;</p> <p>(5) Setiap menghadapi masalah selalu memasrahkan diri kepada Sang Pencipta sambil berusaha mencari jalan keluar; dan</p> <p>(6) Keyakinan adanya hukuman/hari pembalasan di akhirat.</p>	
Variabel Endogen: Rasionalisasi (X4)	<p>(1) Membangun komitmen terhadap diri sendiri atas perbuatan yang dilakukan;</p> <p>(2) Berasumsi bahwa perbuatan yang dilakukan tidak merugikan orang lain;</p> <p>(3) Menganggap bahwa hal tersebut sudah</p>	(Abdullahi & Mansor, 2015)

Variabel	Indikator	Sumber
	<p>biasa dilakukan oleh banyak orang;</p> <p>(4) Meyakini bahwa perbuatan tersebut untuk tujuan baik;</p> <p>(5) Merasa perlu berbuat curang agar dapat nilai yang diharapkan; dan</p> <p>(6) Merasa tidak akan dihukum/di sanksi atas perbuatan curang yang dilakukan.</p>	
Variabel Endogen: Tekanan Akademik (X5)	<p>(1) Target lulus yang melampaui kapasitasnya yang ditetapkan oleh diri sendiri atau pihak lain;</p> <p>(2) Kompetisi sesama mahasiswa untuk meraih nilai yang lebih tinggi;</p> <p>(3) Beban tugas yang banyak yang dipandang sulit bagi mahasiswa dan waktu yang dimiliki terbatas untuk menyelesaikannya;</p> <p>(4) Waktu belajar yang dirasa tidak cukup;</p> <p>(5) Adanya desakan atau tekanan agar memperoleh nilai yang baik; dan</p> <p>(6) Adanya rasa takut tidak lulus.</p>	(Szumski, 2015)
Variabel Eksogen: <i>Academic Fraud</i> (Y)	<p>(1) Meminta/membantu teman mengerjakan tugas individu yang seharusnya dikerjakan masing-masing;</p> <p>(2) Berpura-pura sakit atau mencari alasan ketika belum/tidak mengerjakan tugas;</p> <p>(3) Menggunakan berbagai alasan untuk memperpanjang waktu pengumpulan tugas; dan</p> <p>(4) Melakukan berbagai cara untuk berbuat curang pada saat ujian.</p>	(Lewellyn & Rodriguez, 2015; Lin, 2013; Santoso & Yanti, 2017; Witherspoon et al., 2012)

Metode Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis secara kuantitatif menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan jumlah responden 57. Oleh karena itu, Data penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan aplikasi SmartPLS.

Kerangka Model Penelitian



Gambar 2. Kerangka Model Penelitian

Sumber: *SmartPLS 3*, 2022.

Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif Demografi Responden

Penelitian ini pada saat proses pengumpulan data sekaligus mengkaji beberapa data demografis dari responden.

Tabel 2. Statistik Demografi Responden

	Item	Frekuensi	Σ	Percatege	Σ
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	57	39%	100%
	Perempuan	35		61%	
Angkatan	2019	20	57	35%	100%
	2020	37		65%	
Umur	18 Tahun	8	57	14%	100%
	19 Tahun	22		39%	
	20 Tahun	16		28%	
	21 Tahun	11		19%	

Sumber: Data diolah, 2022.

Pada tabel 2 yang merupakan statistik demografi responden menunjukkan bahwa jenis kelamin responden laki-laki dan perempuan masing-masing sebesar 39% dan 61%. Responden terdiri dari 2 angkatan yaitu angkatan 2019 dan 2020 yang masing-masing 35% dan 65%. Sedangkan umur responden terklasifikasi kedalam 4 kategori yaitu: 18 tahun

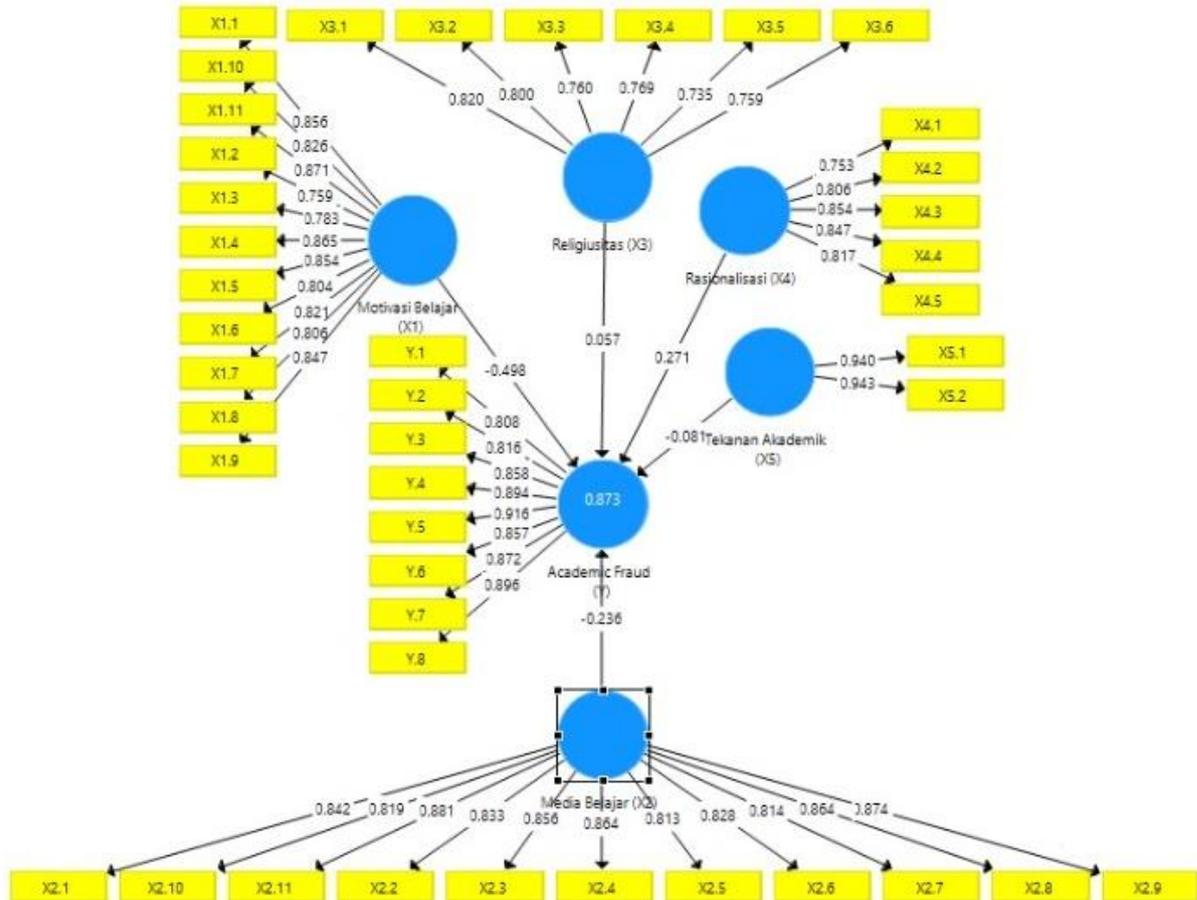
sebesar 14%; 19 tahun sebesar 39%; 20 tahun sebesar 28%, dan 21 tahun sebesar 19%. Total keseluruhan responden adalah 57 mahasiswa.

1. Model Pengukuran (Outer Model)

1.1. Analisa Reliability dan Validity Factor

Nilai korelasi indikator dikatakan valid jika diatas 0,70. Namun skala loading 0,50 sampai 0,60 pada tahap pengembangan masih dapat diterima (Ghozali & Latan, 2015). Berikut ini pada gambar 3 dapat dilihat nilai *loading factor outer model*.

Sumber: *Output SmartPLS 3, 2022.*



Gambar 3. Nilai Loading Faktor Outer Model

Berdasarkan nilai *loading factor outer model* diketahui bahwa untuk perilaku *academic fraud* memenuhi syarat karena nilai korelasi 0,873 yang berarti diatas 0,5.

1.2. Uji Validitas Konvergen

Berikut nilai pada tabel 3 adalah loading factor masing-masing indikator.

Tabel 3. *Outer Factor Model*

	Motivasi Belajar (X1)	Media Belajar (X2)	Religiusitas (X3)	Rasionalisasi (X4)	Tekanan Akademik (X5)	Academic Fraud (Y)
X1.1	0.856					
X1.2	0.759					
X1.3	0.783					
X1.4	0.865					
X1.5	0.854					

	Motivasi Belajar (X1)	Media Belajar (X2)	Religiusitas (X3)	Rasionalisasi (X4)	Tekanan Akademik (X5)	Academic Fraud (Y)
X1.6	0.804					
X1.7	0.821					
X1.8	0.806					
X1.9	0.847					
X1.10	0.826					
X1.11	0.871					
X2.1		0.842				
X2.2		0.833				
X2.3		0.856				
X2.4		0.864				
X2.5		0.813				
X2.6		0.828				
X2.7		0.814				
X2.8		0.864				
X2.9		0.874				
X2.10		0.819				
X2.11		0.881				
X3.1			0.820			
X3.2			0.800			
X3.3			0.760			
X3.4			0.769			
X3.5			0.735			
X3.6			0.759			
X4.1				0.753		
X4.2				0.806		
X4.3				0.854		
X4.4				0.847		
X4.5				0.817		
X5.1					0.940	
X5.2					0.943	
Y.1						0.808
Y.2						0.816
Y.3						0.858
Y.4						0.894
Y.5						0.916
Y.6						0.857
Y.7						0.872
Y.8						0.896

Sumber : Hasil Uji SmartPLS 3, 2022.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa *loading factor* menghasilkan nilai >0,50 semua instrumen pada indikator setiap variabelnya. Dengan demikian semua indikator dinyatakan

valid yang berarti uji validitas konvergen telah sesuai dengan persyaratan dalam uji data dalam penelitian ini.

1.3. Uji Validitas Diskriminan

Dalam uji validitas diskriminan untuk memenuhi persyaratan agar dapat dikatakan valid maka, semua konstruk harus bernilai $>0,50$ (Ghozali & Latan, 2015). Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa konstruk yang terdapat dalam model penelitian ini memiliki nilai AVE $>0,50$.

Tabel 4. *Average Variance Extracted (AVE)*

Average Variance Extracted (AVE)	
Motivasi Belajar (X1)	0.684
Media Belajar (X2)	0.714
Religiusitas (X3)	0.600
Rasionalisasi (X4)	0.666
Tekanan Akademik (X5)	0.887
Academic Fraud (Y)	0.749

Sumber : *Hasil Uji SmartPLS 3*, 2022.

Berdasarkan pada tabel 4 nilai terkecil AVE terdapat pada variabel religiusitas (X₃) yaitu 0,600 dan nilai AVE terbesar terdapat pada variabel *academic fraud* (Y) yaitu 0,749. Kesimpulannya adalah instrument dari indikator motivasi belajar, media belajar, religiusitas, rasionalisasi, tekanan akademik, dan *academic fraud* adalah valid.

1.4. Uji Realibilitas

Persyaratan dalam melakukan untuk *reliable* adalah nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* adalah $> 0,7$ (Ghozali & Latan, 2015). Adapun hasil pengujian data *reliable* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 yaitu, sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Realibilitas

	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
Motivasi Belajar (X1)	0.960	0.954
Media Belajar (X2)	0.965	0.960
Religiusitas (X3)	0.900	0.866
Rasionalisasi (X4)	0.909	0.875
Tekanan Akademik (X5)	0.940	0.872
Academic Fraud (Y)	0.960	0.952

Sumber : *Hasil Uji SmartPLS 3*, 2022.

Berdasarkan hasil uji pada tabel 5 maka, semua variabel dalam penelitian ini sangat *reliable* terhadap setiap konstruk atau jawaban responden pada setiap butir pernyataan. Hal ini juga berarti konsisten dan stabil sehingga semua konstruk memenuhi uji realibilitas.

2. Model Struktural (Inner Model)

Model struktural (inner model) ini dilakukan dengan melihat nilai *R-Square*, *F-Square*, *GOF*, dan *Q-Square*.

2.1. R-Square Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang merupakan justifikasi kekuatan model dalam mengungkapkan variabel dependen yang dinyatakan dalam desimal atau persentase. Nilai R^2 mempunyai range antara 0-1. Semakin besar R^2 mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam mengungkapkan/menjelaskan variabel dependen.

Tabel 6. Uji R Square (Koefisien Determinasi)

	R Square	R Square Adjusted
Academic Fraud (Y)	0.873	0.860

Sumber : Hasil Uji SmartPLS 3, 2022.

Pada tabel 6 diketahui bahwa nilai R Square 0,873 yaitu hasil kuadrat dari koefisien korelasi yang berarti bahwa 87,3% atau 87% variabel *academic fraud* (dependen) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari motivasi belajar (X_1), media belajar (X_2), religiusitas (X_3), rasionalisasi (X_4) dan tekanan akademik (X_5). Adapun sisanya 13% merupakan variabel lain diluar penelitian ini.

2.2. F-Square

Hasil uji f-square digunakan untuk memahami seberapa besar konstruk laten independen berpengaruh terhadap konstruk laten dependen (Ghozali & Latan, 2015). Adapun kategori nilai f-square yaitu: (1) Nilai f-square 0,02 berarti pengaruh konstruk laten independen terhadap konstruk laten dependen adalah kecil; (2) Nilai f-square 0,15 berarti pengaruh konstruk laten independen terhadap konstruk laten dependen adalah sedang dan; (3) Nilai f-square 0,35 berarti pengaruh konstruk laten independen terhadap konstruk laten dependen adalah besar; (4). Nilai f-square kurang dari 0,02 bisa diabaikan atau dianggap tidak ada efek (Hair et al, 2018). Nilai F^2 mempunyai range antara 0-1. Semakin besar F^2 mengindikasikan semakin besar kemampuan konstruk laten independen berpengaruh terhadap konstruk laten dependen.

Tabel 7. Uji F Square

	Academic Fraud (Y)
Academic Fraud (Y)	
Motivasi Belajar (X1)	0.412
Media Belajar (X2)	0.105
Religiusitas (X3)	0.016
Rasionalisasi (X4)	0.267
Tekanan Akademik (X5)	0.036

Sumber : Hasil Uji SmartPLS 3, 2022.

Berdasarkan ada tabel 7 f-square (f^2) dapat diketahui bahwa: (1) hubungan motivasi belajar dan *academic fraud* sebesar 0,412 yang berarti hubungan keduanya kuat; (2) hubungan media belajar dan *academic fraud* sebesar 0,105 yang berarti hubungan keduanya kuat; (3) hubungan religiusitas dan *academic fraud* sebesar 0,016 yang berarti hubungan

keduanya lemah; (4) hubungan rasionalisasi dan *academic fraud* sebesar 0,267 yang berarti hubungan keduanya kuat; dan (5) hubungan tekanan akademik dan *academic fraud* sebesar 0,036 yang berarti hubungan keduanya lemah.

2.3. Uji Goodness Of Fit (GoF)

Pengujian *goodness of fit* (GoF) dalam penelitian ini berdasarkan metode Fornell dan Larcker yaitu menggunakan nilai rata-rata R^2 dan nilai akar rata-rata dari *communality* (Ghozali & Latan, 2015; Paramita et al., 2020). Adapun tujuan pengujian GoF untuk memvalidasi kinerja gabungan setiap model yang dilakukan pengukuran (*outer model*) dan struktur model (*inner model*). Nilai GoF terlentang antara 0-1. Menurut Cohen kategori nilai *communality* terbagi ke dalam beberapa kategori yaitu: (1) Nilai yang direkomendasikan adalah 0,50; (2) Kecil sebesar 0,02; dan (3) Sedang = 0,13; dan (4) Besar = 0,26 (Ghozali & Latan, 2015). Maka, untuk nilai GoF yang terdiri dari tiga kategori yaitu, sebagai berikut:

$$\text{GoF Kecil} = \sqrt{0,5 \times 0,02} = 0,10$$

$$\text{GoF Sedang} = \sqrt{0,5 \times 0,13} = 0,25$$

$$\text{GoF Besar} = \sqrt{0,5 \times 0,26} = 0,36$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai GoF dalam penelitian ini diperoleh sebesar 0,791 yang berarti nilai GoF dalam model penelitian ini mempunyai nilai yang besar. Hal ini karena semakin besar nilai GoF semakin besar pula GoF menggambarkan sampel penelitian yang sesuai. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat nilai *communality* pada tabel 8 dan nilai GoF berdasarkan perhitungan GoF, berikut ini:

$$\text{GoF} = \sqrt{\text{communality} \times R^2}$$

$$\text{GoF} = \sqrt{0,717 \times 0,873}$$

$$\text{GoF} = \sqrt{0,626} \\ = 0,791$$

Tabel 8. *Communality*

<i>Communality</i>	
Motivasi Belajar (X1)	0.684
Media Belajar (X2)	0.714
Religiusitas (X3)	0.600
Rasionalisasi (X4)	0.666
Tekanan Akademik (X5)	0.887
Academic Fraud (Y)	0.749

Sumber : Hasil Uji SmartPLS 3, 2022.

2.4. Q-Square

Pengujian *Q-Square* dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji model *structural* agar dapat diketahui parameter dari model penelitian yang digunakan. Jika, nilai *Q-square* menunjukkan hasil > 0 maka, dinyatakan sebagai model yang memiliki *predictive relevance*. Adapun nilai *Q-Square* yang < 0 berarti model tersebut kurang memiliki *predictive relative* (Ghozali & Latan, 2015; Paramita et al., 2020). Rumus perhitungan *Q-Square* adalah $Q^2 = 1 - (1 - R^2)(1 - R^2) \dots (1 - R^2)$. Dimana $R_1^2, R_2^2 \dots R^2$ adalah *R-Square* variabel endogen terhadap model penelitian. Rentang nilai $0 < Q^2 < 1$. Menurut (Ghozali & Latan, 2015;

Paramita et al., 2020) bahwa nilai Q^2 yang semakin mendekati angka 1 berarti *struktur model* semakin baik. Adapun perhitungan *Q-Square* dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Q^2 &= 1 - (1-R^2) \\ &= 1 - (1-0,873) \\ &= 1 - (0,127) \\ &= 0,873 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui nilai Q^2 sebesar 0,873 yang berarti berada pada rentang $0 < Q^2 < 1$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa model dalam penelitian ini sangat baik karena hampir mendekati angka 1. Dengan demikian dapat diputuskan bahwa variabel eksogen memiliki pengaruh terhadap variabel endogen.

3. Evaluasi Hubungan antar Variabel Laten

Uji Hipotesis dan Uji T-Statistik

Hasil uji hipotesis dan uji T-Statistik dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 9 yaitu kolom *original sample* (O) yang menunjukkan nilai koefisien analisis jalur dalam pengujian antar variabel yaitu, sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Nilai Koefisien Analisis Jalur

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
Motivasi Belajar (X1) -> Academic Fraud (Y)	-0.498	4.718	0.000	Berpengaruh
Media Belajar (X2) -> Academic Fraud (Y)	-0.236	2.510	0.012	Berpengaruh
Religiusitas (X3) -> Academic Fraud (Y)	0.057	0.820	0.413	Tidak Berpengaruh
Rasionalisasi (X4) -> Academic Fraud (Y)	0.271	4.268	0.000	Berpengaruh
Tekanan Akademik (X5) -> Academic Fraud (Y)	-0.081	1.183	0.237	Tidak Berpengaruh

Sumber : Hasil Uji SmartPLS 3, 2022.

Berdasarkan hasil uji koefisien analisis jalur pada tabel 9 dapat diketahui hubungan antar variabel yaitu: (1) nilai *original sample* (O) motivasi belajar terhadap *academic fraud* adalah -0,498 dengan *p values* 0,000 yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan; (2) nilai *original sample* (O) media belajar terhadap *academic fraud* adalah -0,236 dengan *p values* 0,012 yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan; (3) nilai *original sample* (O) religiusitas terhadap *academic fraud* adalah -0,236 dengan *p values* 0,012 yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan; (4) nilai *original sample* (O) rasionalisasi terhadap *academic fraud* adalah 0,057 dengan *p values* 0,413 yang berarti tidak berpengaruh; dan (5) nilai *original sample* (O) tekanan akademik terhadap *academic fraud* adalah -0,081 dengan *p values* 0,237 yang berarti tidak berpengaruh.

Diskusi

Pengaruh Motivasi Belajar (X_1) terhadap Academic fraud (Y)

Hasil uji signifikansi parsial (uji statistik T) pada tabel 9 diketahui bahwa nilai signifikansi motivasi belajar terhadap *academic fraud* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai *original sample* (O) -0.498. Dengan demikian **hipotesis 1** yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**. Yang berarti bahwa motivasi belajar berpengaruh negatif signifikan terhadap *academic fraud*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Wardana et al., (2017) bahwa motivasi belajar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan hasil penelitian Melasari (2019) menyatakan bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Demikian pula hasil penelitian Jannah et al. (2020) bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan hasil penelitian di antara para peneliti sangat dimungkinkan karena adanya demografi responden yang

berbeda. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa dapat meningkatkan produktivitasnya dan seiring dengan itu akan semakin mengurangi keinginannya untuk melakukan *academic fraud*.

Pengaruh Media Belajar (X_2) terhadap Academic fraud (Y)

Hasil uji signifikansi parsial (uji statistik T) pada tabel 9 diketahui bahwa nilai signifikansi media belajar terhadap *academic fraud* sebesar 0,012 atau 0,01 lebih kecil dari 0,05 dan nilai *original sample* (O) -0.236. Dengan demikian **hipotesis 2** yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**. Yang berarti bahwa media belajar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *academic fraud*. Hasil temuan dalam penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya (Sutirman, 2013) bahwa media pembelajaran yang kreatif dan inovatif akan mendukung efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran.

Pencapaian tujuan pembelajaran yang disebabkan tersedianya media pembelajaran yang sesuai kebutuhan mata kuliah akan dapat menekan terjadinya *academic fraud*. Hal tersebut, karena *academic fraud* disebabkan kondisi mahasiswa yang tidak mampu menguasai dan memahami dengan baik materi pembelajaran yang telah diberikan. Oleh karena itu, media pembelajaran merupakan faktor vital untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan menjadikan kampus bebas dari perilaku *academic fraud* kalangan mahasiswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, temuan pada penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin baik media pembelajaran yang diaplikasikan oleh dosen baik pada kuliah tatap muka maupun secara daring akan dapat meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran dan seiring dengan itu akan semakin mengurangi keinginan mahasiswa untuk melakukan *academic fraud*.

Pengaruh Religiusitas (X_3) terhadap Academic fraud (Y)

Hasil uji signifikansi parsial (uji statistik T) pada tabel 9 diketahui bahwa nilai signifikansi religiusitas terhadap *academic fraud* sebesar 0,413 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian **hipotesis 3** yang diajukan dalam penelitian ini **ditolak**. Yang berarti bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap *academic fraud*. Temuan dalam penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Purnamasari, 2013) yang menyatakan bahwa perkembangan religiusitas dan moral tidak berpengaruh terhadap *academic fraud*. Meskipun temuan tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Aviyah & Farid (2014) yang mengungkapkan bahwa kontrol diri dan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja yang dalam hal ini termasuk perilaku menyontek. Tertolakannya hipotesis 3 dalam penelitian ini bukan berarti hasil temuan ini tidak dapat menjadi bahan pertimbangan.

Hal tersebut disebabkan adanya beberapa faktor yang harus di analisis yaitu: (1) Adanya kesamaan temuan dengan hasil penelitian Purnamasari (2013); (2) Temuan merupakan bukti empiris bahwa religiusitas bersifat relatif dan fleksibel artinya tingkat religiusitas bagi mahasiswa yang hampir rata-rata akan mudah terpengaruh oleh faktor lain sehingga melakukan tindakan *academic fraud*; (3) Perlunya usaha maksimal untuk meningkatkan tingkat religiusitas mahasiswa diatas rata-rata yang bersifat relatif agar tidak mudah terpengaruh oleh faktor lain disekitarnya yang berpotensi mendorong melakukan *academic fraud*; (4) Hal yang menjadi pasti dalam temuan ini adalah tidak mungkin tingkat keimanan atau religiusitas mahasiswa berdinding lurus dengan *academic fraud*; dan (5) Hasil penelitian ini tidak mampu memberikan pembuktian bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa maka, akan semakin rendah potensi untuk melakukan *fraud academic*.

Pengaruh Rasionalisasi (X_4) terhadap Academic fraud (Y)

Hasil uji signifikansi parsial (uji statistik T) pada tabel 9 diketahui bahwa nilai signifikansi rasionalisasi terhadap *academic fraud* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan

nilai *original sample* (O) 0.271. Dengan demikian **hipotesis 4** yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**. Yang berarti bahwa rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic fraud* artinya semakin tinggi kemampuan mahasiswa merasionalisasikan sebuah kondisi yang terlarang sebagai sesuatu yang wajar dan rasional. Maka, akan semakin besar potensi melakukan tindakan *academic fraud*.

Hasil penelitian ini mendukung oleh hasil penelitian sebelumnya (Apriani et al., 2017; Billy et al., 2019; Murdiansyah et al., 2017; Yudiana & Lastanti, 2017) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Pengaruh Tekanan Akademik (Academic Pressure) (X₅) terhadap Academic fraud (Y)

Hasil uji signifikansi parsial (uji statistik T) pada tabel 9 diketahui bahwa nilai signifikansi tekanan akademik terhadap *academic fraud* sebesar 0,237 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian **hipotesis 5** yang diajukan dalam penelitian ini **ditolak**. Yang berarti bahwa tekanan akademik (*academic pressure*) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *academic fraud*. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan (Billy et al., 2019) mengungkapkan bahwa tekanan akademik yang dirasakan oleh mahasiswa tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan hasil penelitian Apriani et al. (2017) dan Murdiansyah et al. (2017) bertolak belakang dengan hasil penelitian ini. Menurut Apriani et al. (2017) dan Murdiansyah et al. (2017) bahwa tekanan akademik yang dialami oleh mahasiswa berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Semakin berat/keras tekanan yang dialami mahasiswa. Maka, akan berbading lurus dengan semakin besarnya usahanya untuk dapat melakukan *academic fraud*.

Berdasarkan indikator *academic pressure* dapat diketahui bahwa dengan tekanan akademik yang dialami responden tidak mempengaruhi untuk melakukan kecurangan akademik. Hal ini dapat disebabkan adanya gejolak dalam diri seseorang sehingga dapat memicu tindakan untuk melakukan perbuatan negatif dan/ positif. Hal yang perlu diperhatikan berdasarkan temuan ini adalah: (1) Hal negatif jika, terdapat perbedaan tekanan akademik yang dialami diantara mahasiswa sehingga dapat mendorong untuk melakukan *academic fraud*; (2) Hal positif adalah dengan adanya tekanan akademik dapat menjadi pemicu dan mendorong mahasiswa agar belajar lebih maksimal dan memperoleh nilai sesuai yang diharapkan atas usahanya yang dilakukan secara mandiri; (3) Hasil pengujian tidak dapat membuktikan adanya pengaruh terhadap *academic fraud*; dan (4) Berhubung hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruh tekanan akademik terhadap *academic fraud*. Maka. Bukan berarti, tekanan akademik yang dialami oleh mahasiswa dibiarkan tanpa adanya upaya/unit tertentu yang menangani. Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa tekanan akademik yang dialami oleh mahasiswa dapat terkonversi menjadi perbuatan negatif dan/ positif tergantung faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Sesuai tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari motivasi belajar (X₁), media belajar (X₂), religiusitas (X₃), rasionalisasi (X₄) dan tekanan akademik (X₅) terhadap variabel dependen *academic fraud* (Y). Maka, dapat disimpulkan berdasarkan hasil pengujian bahwa: (1) Motivasi belajar (X₁) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *academic fraud* (Y); (2) Media belajar (X₂) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *academic fraud* (Y); (3) Religiusitas (X₃) tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* (Y); (4) Rasionalisasi (X₄) berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *academic fraud* (Y); (5) Tekanan akademik (X_5) tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* (Y).

Implikasi penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa motivasi belajar dan media belajar berpengaruh negatif terhadap *academic fraud*. Sedangkan religiusitas dan *academic pressure* tidak berpengaruh secara terhadap *academic fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas dan *academic pressure* bersifat relatif pada diri setiap orang yang dapat mendorong untuk berbuat baik maupun berbuat buruk (*academic fraud*) tergantung faktor lain yang lebih dominan. Oleh karena itu, pihak penyelenggara pendidikan dan seluruh pendidik agar memperhatikan terpenuhinya media pembelajaran bagi peserta didik (siswa/mahasiswa) yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada setiap mata pelajaran/kuliah masing-masing. Sehingga potensi *fraud academic* akan terdepresiasi secara signifikan yang berbanding terbalik dengan terpenuhinya kebutuhan media pembelajaran yang representatif..

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada responden yang hanya pada 1 (satu) mata kuliah di Prodi D-IV Administrasi Bisnis Terapan, Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Ambon yaitu mata kuliah akuntansi 2 dengan jumlah responden sebanyak 57 mahasiswa. Oleh karena itu, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah diharapkan dapat memperluas jangkauan responden.

Daftar Pustaka

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(4). <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v5-i4/1823>
- Apriani, N., Sujana, E., & Sulindawati, I. G. E. (2017). Pengaruh Pressure, Opportunity, dan Rationalization Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris: Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1).
- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi COVID-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.20961/placentum.v8i2.43008>
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- Billy, B., Andrianus, A., Yulianti, R., & Adelina, Y. E. (2019). Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Perspektif Fraud Diamond. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(2), 157–178. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1346>
- Eastman, J. K., Iyer, R., & Reisenwitz, T. H. (2008). The Impact Of Unethical Reasoning On Different Types Of Academic Dishonesty: An Exploratory Study. *Journal of College Teaching & Learning (TLC)*, 5(12). <https://doi.org/10.19030/tlc.v5i12.1211>
- Yulianto, E., Cahyani, P.D., & Silvianita, S. (2020). Perbandingan Kehadiran Sosial dalam Pembelajaran Daring Menggunakan Whatsapp group dan Webinar Zoom Berdasarkan Sudut Pandang Pembelajar Pada Masa Pandemic COVID-19. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 331–341. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.277>
- Erdem Aydin, I., & Gumus, S. (2016). Sense of classroom community and team development process in online learning. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 17(1), 60–77. <https://doi.org/10.17718/tojde.09900>

- Fass-Holmes, B. (2017). International students reported for academic integrity violations: Demographics, retention, and graduation. *Journal of International Students*, 7(3), 644–669. <https://doi.org/10.5281/zenodo.570026>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep Teknik dan Aplikasi Menggunakan program SmartPLS 3.0*. Badan Penerbit Undip.
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C., & Gudergan, S. P. (2018). *Advanced Issues In Partial Least Squares Structural Equation Modeling*. Sage.
- Heriyati, D., & Ekasari, W. F. (2020). A Study on Academic Dishonesty and Moral Reasoning. *International Journal of Education*, 12(2), 56–62. <https://doi.org/10.17509/ije.v12i2.18653>
- Hidayati, S. (2020). Kendala Yang Dihadapi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang Dalam Mengikuti Perkuliahan Daring Pada Mata Kuliah Seminar Proposal Penelitian Selama Masa Pandemi Covid-19. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 4(1), 40–51. <https://doi.org/10.29408/jpek.v4i1.2151>
- Jannah, N. W. M., Malikhah, A., & Sari, A. F. K. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar, Penyalahgunaan Teknologi Informasi Dan Integritas Mahasiswa Terhadap Perilaku kecurangan Akademik mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(6), 82–90. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/6319>
- Kaufman, H. E. (2008). Moral and Ethical Issues Related to Academic Dishonesty on College Campuses. *Journal of College and Character*, 9(5). <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1187>
- Lewellyn, P. G., & Rodriguez, L. C. (2015). Does Academic Dishonesty Relate to Fraud Theory? A Comparative Analysis. *American International Journal of Contemporary Research*, 5(3), 1–6. <https://www.aijcrnet.com/journal/index/899>
- Lin, S. (2013). Why serious academic fraud occurs in China. *Learned Publishing*, 26(1), 24–27. <https://doi.org/10.1087/20130105>
- Martinis, Y. (2012). *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Referensi.
- Melasari, R. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar, Penyalahgunaan Teknologi Informasi Dan Integrasi Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indragiri). In *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 8, Issue 1, pp. 79–93).
- Monica, J., & Fitriawati, D. (2020). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Online Pada Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1630–1640. <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i2.2416>
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). In *Jurnal Akuntansi Aktual* (Vol. 4, Issue 2).
- Mustakim, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i1.13646>
- Paramita, K., Wahyudi, W., & Fadila, A. (2020). Determinan Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Pelaku Industri Kecil Menengah. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 213–232. <https://doi.org/10.21632/saki.3.2.213-232>
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 13–21.
- Sadikin, A., Hamidah, A., Studi, P., Biologi, P., Universitas, F., Kampus, J., Masak, P., Jambi, J., Bulian, M., Indah, M., Jaluko, K., Muarojambi, K., Kode, J., & Artikel, I. (2020). BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi Pembelajaran Daring di Tengah

- Wabah Covid-19. *Online-Journal.unja.ac.id*, 6, 215–224. <https://online-journal.unja.ac.id/biodik:https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Santoso, D., & Yanti, H. B. (2017). Pengaruh Perilaku Tidak Jujur dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) Mahasiswa Akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.25105/mraai.v15i1.1645>
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sofyan, H., & Uno, H.B. (2012). *Teori Motivasi dan Penerapannya dalam Penelitian*. UNY Press.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. PT. Pustaka Insan Madani.
- Sutirman. (2013). *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Graha Ilmu.
- Szumski, B. (2015). *Matter of Opinion Cheating*. Norwood House Press.
- Tanveer, M. A., Gill, H., & Ahmed, I. (2013). Why Business Students Cheat? A study from Pakistan. *American Journal of Scientific Research*, 2, 66–71.
- Taufik, K. (2020). Dinamika Pembelajaran Daring Bagi Mahasiswa Kelas Reguler Malam Aktansi Pajak. *E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*, 1(2), 42–54.
- Wardana, I. G. J., Sulindawati, I. N. L. G. E., & Sujana, I. E. (2017). Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Watnaya, A. kusnayat, Muiz, M. hifzul, Nani Sumarni, Mansyur, A. salim, & Zaqiah, Q. yulianti. (2020). Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online Di Era Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Mental Mahasiswa. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 153–165. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1987>
- Witherspoon, M., Maldonado, N., & Lacey, C. (2012). Undergraduates and Academic Dishonesty. *International Journal of Business and Social Science*, 3(1), 76–86. http://www.ijbssnet.com/journals/Vol_3_No_1_January_2012/9.pdf
- Yudiana, A. P., & Lastanti, H. S. (2017). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi (Studi Empiris Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i1.4965>

Lampiran. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Mohon berikan jawaban anda dengan SEJUJUR-JUJURNYA
NAMA LENGKAP dan NIM (RAHASIA)

Jenis Kelamin

- a. Laki-Laki
- b. Perempuan

Silahkan berikan tanda ceklis pada pilihan jawaban yang tersedia untuk semua pernyataan berikut ini:

Keterangan:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Motivasi Belajar (Martinis, 2012; Sardiman, 2012; Sofyan & Uno, 2012)				
1.1.	Saya tepat waktu dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh dosen				
1.2.	Saya meneliti/memeriksa kembali jawaban tugas yang telah dikerjakan sebelum dikumpulkan				
1.3.	Saya mengerjakan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh				
1.4.	Saya mempelajari kembali materi kuliah meskipun telah selesai pembahasan dan tugas yang diberikan sudah dinilai				
1.5.	Saya bertanya kepada dosen jika materi kuliah kurang saya mengerti				
1.6.	Saya mengerjakan tugas dengan kemampuan sendiri, tanpa meminta bantuan teman				
1.7.	Saya percaya diri dengan kemampuan yang saya miliki				
1.8.	Saya senang setiap mengerjakan tugas individu seperti soal yang berdasarkan NDH/Kode Soal masing-masing				
1.9.	Saya rajin belajar supaya mendapat nilai yang membanggakan				
1.10.	Saya bersemangat setiap menerima tugas dari dosen				
1.11.	Saya selalu bersemangat setiap mengikuti perkuliahan				
2.	Media Belajar (Sukiman, 2012; Sutirman, 2013)				
2.1.	Penggunaan media pembelajaran (LCD Proyektor - Power Point) membuat saya tertarik saat mengikuti perkuliahan di kelas				

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
2.2.	Saya memperhatikan penjelasan dosen dengan sungguh-sungguh ketika menggunakan media pembelajaran				
2.3.	Penggunaan media pembelajaran membantu saya memahami materi kuliah				
2.4.	Penyampaian materi oleh dosen dengan menggunakan media pembelajaran menjadi lebih jelas				
2.5.	Bagi saya menggunakan media pembelajaran berupa LCD proyektor - power point atau tanpa media pembelajaran sama saja				
2.6.	Penggunaan media pembelajaran berupa LCD proyektor - power point memudahkan saya memahami materi pembelajaran				
2.7.	Penggunaan media pembelajaran memudahkan saya mengulang kembali materi kuliah di rumah/kos setelah selesai perkuliahan tatap muka				
2.8.	Media pembelajaran seperti video YouTube tentang materi kuliah dan soal kasus (praktikum) memudahkan saya belajar sendiri dan saya mengerjakan tugas individu tanpa bantuan teman				
2.9.	Media pembelajaran seperti video YouTube memudahkan saya mempelajarinya kembali				
2.10.	Media pembelajaran seperti video YouTube memudahkan saya belajar karena dapat mengatur waktu belajar di luar kampus sesuai kesibukan saya				
2.11.	Media pembelajaran seperti video YouTube memudahkan saya belajar karena dapat mengulanginya kembali jika belum paham				
3.	Religiusitas				
3.1.	Saya selalu merasa diawasi oleh Sang Pencipta atas apapun yang saya lakukan				
3.2.	Saya merasa dekat dengan Sang Pencipta ketika melakukan kegiatan keagamaan (ibadah / shalat) sesuai keyakinan saya				
3.3.	Setiap menghadapi/mengalami masalah saya selalu memasrahkan diri kepada Sang Pencipta sambil berusaha mencari jalan keluar				
3.4.	Saya yakin bahwa hukuman di akhirat jauh lebih berat dibandingkan di dunia				
3.5.	Saya yakin bahwa berbuat curang/perilaku tidak jujur adalah perbuatan terlarang dan berdosa				
3.6.	Menyontek adalah perbuatan yang dilarang dan berdosa				
4.	Rasionalisasi (Abdullahi & Mansor, 2015)				
4.1.	Jika tugas saya dikerjakan oleh teman saya atau saya yang mengerjakan tugas teman saya. Maka, bagi saya hal itu biasa saja dan tidak akan merugikan orang lain (tugas yang dimaksud adalah tugas individu yang berdasarkan				

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
	NDH/Kode Soal masing-masing).				
4.2.	Menurut saya berbuat curang dalam evaluasi/ujian atau tugas individu merupakan perbuatan yang wajar dan biasa saja karena juga dilakukan oleh orang banyak				
4.3.	Menurut saya membantu teman atau mendapat bantuan dari teman atau bekerja sama (berbuat curang) pada saat UTS/UAS/Evaluasi merupakan perbuatan baik dengan tujuan yang baik yaitu supaya sama-sama lulus				
4.4.	Setahu saya tidak ada sanksi/hukuman dari dosen. Jika, ketahuan membantu teman atau dibantu oleh teman (berbuat curang) pada saat UTS/UAS/Evaluasi				
4.5.	Dosen saya tidak rugi jika nilai saya tinggi meskipun merupakan hasil berbuat curang pada saat evaluasi/tugas individu/UTS/UAS				
5.	Academic Pressure (Szumski, 2015)				
5.1.	Saya harus mendapatkan nilai yang baik dan memuaskan				
5.2.	Saya harus lulus tepat waktu				
6.	Academic fraud (Lewellyn & Rodriguez, 2015; Lin, 2013; Santoso & Yanti, 2017; Witherspoon et al., 2012)				
6.1.	Saya pura-pura sakit ketika belum mengerjakan tugas				
6.2.	Saya mencari berbagai alasan agar waktu pengumpulan tugas di perpanjang				
6.3.	Saya menggunakan isyarat-isyarat tertentu untuk bekerjasama dalam menyontek atau berbuat curang pada saat evaluasi/UTS/UAS				
6.4.	Saya bersedia menjadi perantara teman dalam menyontek atau berbuat curang pada saat Evaluasi/UTS/UAS				
6.5.	Tanpa sepengetahuan teman, saya melirik jawaban teman tersebut dan menyalinnya sama persis pada saat Evaluasi/UTS/UAS				
6.6.	Saya berusaha meminta bantuan teman jika soal Evaluasi/UTS/UAS berdasarkan NDH/kode soal masing-masing				
6.7.	Sebelum evaluasi/UTS/UAS saya menyiapkan catatan dalam bentuk hardcopy atau softcopy atau dalam bentuk apapun untuk berbuat curang atau sebagai bahan menyontek				
6.8.	Saya selalu berharap bantuan dari teman pada saat evaluasi/UTS/UAS				